

IMPLEMENTASI TRADISI BAADAT PADA RITUAL KEMATIAN MASYARAKAT HINDU KAHARINGAN DI KABUPATEN LAMANDAU

I Gusti Agung Dharmawan¹, Derson²

IAHN Tampung Penyang Palangkaraya

E-mail korespondensi : dharmawankeliki@gmail.com¹, tjderson@gmail.com²

Abstrak

Kebudayaan adalah seluruh kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan dan kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Masyarakat Hindu Kaharingan yang berada di Kabupaten Lamandau memiliki berbagai macam ritus ritual keagamaan, baik kelahiran, perkawinan, dan kematian. Satu hal yang sangat unik dan adanya sebuah fenomena untuk diteliti dalam penelitian ini yang mana ada sebuah tradisi pada ritual kematian yang disebut tradisi *Baadat* yang merupakan sebuah tradisi yang hanya dapat dilakukan oleh satu kelompok keluarga yang beragama Hindu Kaharingan saja, dan *Baadat* tersebut hanya dilakukan ketika ada salah satu keluarga yang meninggal dunia. Tradisi ini sangat memiliki keunikan yang merupakan hasanah budaya atau warisan dari nenek moyang yang begitu memiliki makna filosofis sangat tinggi nilainya jika dibandingkan dengan tradisi-tradisi ritual keagamaan lainnya. Oleh karenanya tradisi seperti ini harus dilestari dan dipertahankan keutuhannya meskipun dengan menghadapi berbagai tantangan dan rintangan akibat dari dampak pengaruh terhadap masuknya budaya-budaya modern yang dapat merubah dari tatanan budaya yang sebenarnya, terutama pada tradisi *Baadat* pada ritual kematian.

Kata Kunci: Tradisi Baadat; Ritual Kematian; Masyarakat Hindu; Kaharingan

Abstract

Culture is the whole complex which includes knowledge and belief, art, morals, law, customs, and habits acquired by humans as members of society. The Hindu Kaharingan community in Lamandau Regency has various kinds of religious rituals, including birth, marriage, and death. One thing that is very unique and there is a phenomenon to be studied in this research is that there is a tradition in the ritual of death called the Baadat tradition which is a tradition that can only be done by one family group who is Hindu Kaharingan only, and Baadat is only done when a family member died. This tradition is very unique in that it is a cultural hasanah or heritage from our ancestors which has a very high philosophical meaning when compared to other religious ritual traditions. Therefore, traditions like this must be preserved and maintained in their integrity even though they face various challenges and obstacles as a result of the impact of the influence on the entry of modern cultures that can change from the actual cultural order, especially in the Baadat tradition of death rituals.

Keywords: Baadat Tradition; Death Ritual; Hindu Community; Kaharingan

I. PENDAHULUAN

Agama dengan budaya selalu bersinergi, sebab lahirnya agama karena dilandasi oleh budaya begitu juga sebaliknya budaya dilandasi dengan agama. Kebudayaan adalah seluruh kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan dan kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Muler dalam Daniel, 2001:13). Masyarakat Hindu Kaharingan yang berada di Kabupaten Lamandau memiliki berbagai macam ritus ritual keagamaan, baik kelahiran, perkawinan, dan kematian. Satu hal yang sangat unik dan adanya sebuah fenomena untuk diteliti dalam penelitian ini yang mana ada sebuah tradisi pada ritual kematian yang disebut tradisi *Baadat*.

Tradisi *Baadat* ini tetap eksis dilakukan oleh masyarakat Hindu Kaharingan yang berada di Kabupaten Lamandau ketika ada ritual kematian, Karena menurut masyarakat Lamandau yang beragama Hindu Kaharingan, bahwa Pelaksanaan tradisi *baadat* pada ritual kematian adalah sebagai wujud untuk menjalin keakraban antara satu keluarga dengan keluarga yang lain, agar hubungan keluarga tetap terjalin dengan baik dan harmonis, tanpa terputus-putus dan tetap terjaga sampai pada keturunan-keturunan berikutnya. Tradisi ini sangat memiliki keunikan yang merupakan hasanah budaya atau warisan dari nenek moyang yang begitu memiliki makna filosofis sangat tinggi nilainya jika dibandingkan dengan tradisi-tradisi ritual keagamaan lainnya.

II. METODE

Penelitian yang berkaitan dengan implementasi tradisi *Baadat* pada ritual kematian masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Lamandau merupakan sebuah penelitian sosial tradisi dan agama. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Setiadi dan Kolip (2011:27), data yang disajikan adalah data kualitatif yang berupa kata-kata, ungkapan, pendapat, gagasan yang diperoleh dari sumber informasi yang diuji berdasarkan tingkat kualitas data. Penelitian ini menggunakan strategi studi lapangan deskriptif, yaitu suatu strategi untuk menggali data yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa dan tindakan yang menyertai tindakan tersebut dalam kehidupan sosial beragama dilokasi penelitian. Penelitian ini berupaya menggali dan mengumpulkan data melalui beberapa tahapan-tahapan, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data dalam penelitian ini

menggunakan analisis data kualitatif, yang menggambarkan atau menguraikan objek penelitian. Ada tiga tahap kegiatan menurut Miles dan Hebermas (1992:18) yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau simpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lamandau adalah salah satu kabupaten baru hasil pemekaran dari Kabupaten Kotawaringin Barat berdasarkan UU No. 5 Tahun 2002, yang di resmikan pada tanggal 4 Agustus 2002 dengan ibu kota Nanga Bulik. Kabupaten ini merupakan satu-satunya kabupaten pemekaran yang berawal dari sebuah kecamatan atau tidak melalui perubahan status Kabupaten Administratif. Secara geografis Kabupaten Lamandau yang terletak pada 1°9' - 3°36' Lintang Selatan dan 110°25' - 112°50' Bujur Timur. Kabupaten Lamandau memiliki luas wilayah sebesar 6.414,00 km² yang terbagi menjadi 8 wilayah Kecamatan, 3 Kelurahan dan 79 Desa. Berdasarkan data sensus penduduk, mayoritas penduduk Kabupaten Lamandau menganut agama Islam dengan jumlah 58.929 jiwa, dan penganut agama Hindu tergolong sedikit yaitu hanya 3.490 jiwa.

Tradisi Pada Ritual Kematian Masyarakat Hindu

Kematian menurut ajaran agama Hindu Kaharingan merupakan suatu takdir yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa/*Ranying Hatalla Langit* dan menjadi jalan terakhir seseorang untuk membebaskan diri dari jeratan dan tekanan kehidupan yang semakin kompleks. Kematian dipandang menjadi akhir dari penderitaan atau pembebasan, karena jika manusia telah mati maka penderitaan yang bersifat duniawi sudah putus. Karena manusia tersebut eksistensi sebagai entitas manusia telah putus dan mengalami perubahan kehidupan. Kematian adalah berakhirnya proses kehidupan (Kamajaya, 2001:9).

Pada sebagian wilayah Kalimantan Tengah, tradisi masyarakat Hindu Kaharingan setiap adanya ritual kematian, baik keluarga, teman, ataupun tetangga akan selalu memberi bantuan, baik itu berupa uang, bahan makanan seperti gula, kopi, teh, beras, minyak goreng dan sebagainya, serta ada pula yang membantu berupa tenaga untuk memasak, mencari kayu bakar, dan menyiapkan sarana ritual yang digunakan. Tradisi ini merupakan bentuk keakraban, harmonisasi dan rasa ingin tolong menolong satu sama lain antara umat Hindu Kaharingan. Tradisi

tersebut hampir serupa dengan Tradisi *Baadat* pada ritual kematian masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Lamandau. Pelaksanaan tradisi *baadat* pada ritual kematian adalah sebagai wujud untuk menjalin keakraban antara satu keluarga dengan keluarga yang lain, agar hubungan keluarga tetap terjalin dengan baik dan harmonis, tanpa terputus-putus dan tetap terjaga, namun yang membadakannya adalah tradisi *baadat* hanya dilakukan oleh orang yang mempunyai garis hubungan satu keluarga .

Proses Tradisi Baadat Pada Ritual Kematian Masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Lamandau

Tradisi atau kebiasaan adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Di Kabupaten Lamandau tradisi *baadat* masih terus dilakukan bagi masyarakat Hindu Kaharingan pada ritual kematian, hal ini didasari karena tradisi ini mempunyai makna dan tujuan yang baik pada pelaksanaannya, karena mampu mengurangi beban yang ditanggung oleh keluarga yang ditinggalkan dan sebagai bentuk untuk terus menjalin keharmonisan antar keluarga yang masih berhubungan garis satu keluarga.

Pada tradisi *baadat* pada ritual kematian, ada beberapa proses yang dilewati atau harus dilaksanakan, diantaranya adalah :

1. Tahap awal pada tradisi *baadat* yaitu penebangan *lawang*, kemudian memasukan mayat/jenazah kedalam *lancang*, selanjutnya *Mantir adat* menentukan hari penguburan. Keluarga dari orang yang meninggal mempersiapkan untuk ritual adat yang akan dilaksanakan pada malam sebelum penguburan. Pada malam sebelum penguburan, *Mantir adat* mengucapkan mantra-mantra selama ritual adat tersebut berlangsung, kemudian dilanjutkan dengan pelayanan *karo* yaitu orang-orang yang datang membawa sumbangan atau ongkos yang dilayani oleh tuan rumah yaitu keluarga dari orang yang meninggal.
2. Pada hari penguburan, yaitu menggali lubang atau menggali kuburan, dan yang melakukannya adalah *betaro/dukun*, setelah penggalian kuburan telah selesai, kemudian memberi makan kepada yang menggali kubur. Setelahnya, yaitu pelaksanaan melayani *bukung*, adapun bahan yang digunakan untuk melayani *bukung* adalah ketan/lamang dan sango/kue. Acara selanjutnya yaitu *kato adat* (penguburan), penguburan meyerahkan *kampung surat tahan botu*, setelahnya yaitu membongkar *padu* yang dilaksanakan oleh *mantir adat* atau *sesepeuh tetua*.

Kemudian setelah semuanya dilakukan, kemudian mayat orang yang meninggal dikuburkan.

3. Tahap akhir, Sesudah penguburan mayat orang yang meninggal telah dilaksanakan, maka selanjutnya yaitu dilaksanakan *tepayatago* yang disebut *papancing toja*. Kemudian dilanjutkan dengan *hui* yaitu mengembalikan pandangan orang yang meninggal. Setelah semuanya telah dilaksanakan maka selanjutnya yaitu melakukan *ngaiponti* dan dilanjutkan dengan menghilangkan roh orang yang telah meninggal keluar dari rumah.

Bagi anak keturunan Raja Bunu Kematian merupakan suatu hal pasti, yaitu bagi umat Hindu Kaharingan, hal ini telah difirmankan oleh Ranying Hatalla Langit kepada Raja Bunu pada Panaturan Pasal 29 ayat 4, yang berbunyi :

*Hete RANYING HATALLA bapander panjang umba
Raja Bunu, tuh bitim palus panarantang aim, akan
ilaluhan kareh manyuang Batang Petak ije jadi
injapaKU hayak inyewutKU jete Panntai Danum
Kalunen tuntang panarantang aim te dapit jeha
puna bagin matei.
Artinya*

*Dengan panjang lebar RANYING HATALLA berfirman
kepada Raja Bunu, firmanNYA: Untuk engkau ke-
tahui Raja Bunu, bahwa engkau dan semua anak
keturunannya akan AKU turunkan mengisi permukaan
tanah bumi yang telah KUciptakan dan AKU sebutkan
itu KEHIDUPAN, serta bagi anak keturunanmu
nantinya, ia kembali kepadaKU melalui kematian. (Tim Penyusun, 2002).*

Proses tradisi *Baadat*, yaitu memberikan sumbangan antar keluarga yang berhubungan satu garis keturunan pada ritual kematian merupakan bentuk solidaritas, karena adanya ritual kematian terbentuklah rasa persatuan. Serangkaian proses yang terjadi dalam ritual kematian pada masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Lamandau adalah berdasarkan kepercayaan yang telah dilakukan sejak dulu dan terus dilaksanakan hingga saat ini.

Implementasi Tradisi *Baadat* Dalam Konsep Pitra Yadnya Pada Ritual Kematian

Konsep *pitra yadnya* diimplementasikan di Kabupaten Lamandau, dengan pelaksanaan ritual kematian pada orang yang telah meninggal dunia, karena masyarakat mengenal kepercayaan adanya roh yang tetap hidup walaupun orang telah meninggal. Oleh karena itulah orang meninggal diberikan bekal untuk di alam

selanjutnya. Karena bagi Hindu Kaharingan bahwa kematian hanya sebutan bagi dunia, dan secara filosofisnya manusia itu masih hidup di alam Tuhan dengan diselamatkan oleh saudara Raja Bunu yaitu Raja Sangen dan Raja Sangiang, pada saat keturunan Raja Bunu untuk kembali kepada Ranying Hatalla. Hal ini dijelaskan dalam Kitab Suci Panaturan pasal 58 ayat 149, yang berbunyi :

*Awi panakan Raja Bunu puna bagin matei,
mijen Pantai Danum Kalunen tuntang panakan tatu
itah Raja Sangen, Raja Sangiang jadi inukas awi
RANYING HATALLA LANGIT, ije akan mandohop
panakan aie aluh belum atawa kea ije matei.*

Artinya :

*Sesungguhnya keturunan Raja Bunu adalah
merupakan bagian di antara kita yang dikehendaki
RANYING HATALLA LANGIT menempati dunia
yang disebutnya Pantai Danum Kalunen dan
mereka akan kembali menyatu bersama kita
melalui kematian; Oleh karena itu, kita dari
keturunan nenek moyang kita Raja Sangen dan
Raja Sangiang mendapat tugas dari RANYING
HATALLA LANGIT untuk memelihara, menolong
keturunan Raja Bunu selama hidup mereka dan
membawanya kembali ke Lewu Tatau, apabila mereka mati.
(Tim Penyusun, 2002)*

Hewan babi yang disumbangkan dalam tradisi *baadat* selain di berikan sebagai makanan bagi pelayat atau masyarakat yang datang pada ritual kematian yang dilaksanakan, juga merupakan sebagai bekal yang akan diberikan kepada orang yang meninggal tersebut, hal ini agar pada kehidupan di alam selanjutnya orang yang meninggal tersebut kebutuhannya akan tercukupi tanpa ada kekurangan satu pun, seperti halnya selama orang tersebut hidup di dunia ini.

Pitra yadnya merupakan upacara penghormatan dan kewajiban suci kepada para leluhur termasuk kepada orang tua kita yang telah meninggal dunia sehingga nantinya beliau masih tetap dapat terhubung. Bagi keluarga yang ditinggalkan, tujuan *pitra yadnya* merupakan bentuk pengabdian dan bhakti yang tulus ikhlas, dan mengangkat serta menyempurnakan kedudukan orang yang meninggal di alam selanjutnya.

Implementasi Tradisi *Baadat* Dalam Konsep Sosial Pada Ritual Kematian Masyarakat Hindu Kaharingan

Sebuah tradisi akan bertahan pada suatu masyarakat jika tradisi tersebut masih sesuai dengan keadaan, dan dirasakan mempunyai manfaat jika dilaksanakan. Sama halnya dengan tradisi *baadat*, tradisi ini dianggap masih sesuai dan dianggap sangat bermanfaat, terutama dalam meringankan keluarga yang ditinggalkan. Tradisi ini menggambarkan bagaimana cara hidup masyarakat Hindu Kaharingan yang berada di Kabupaten Lamandau ketika melaksanakan ritual kematian untuk saling bergotong royong dan saling membantu diantara sesamanya.

Peristiwa kematian merupakan hal yang tidak terduga, terjadi secara mendadak, tanpa memberikan kesempatan pada keluarga yang ditinggalkan untuk mempersiapkan diri, sehingga dalam hal ini yang sering kita lihat justru tangisan akibat rasa kehilangan ditinggalkan oleh orang tercinta. Namun dalam hal ini terlihat sisi lain dari adanya peristiwa kematian. Dimana kita melihat bahwa peristiwa ini justru yang menjadikan masyarakat menjadi ada, karena masyarakat akan berkumpul pada ritual kematian. Ritual tersebut terus dijalankan dari generasi ke generasi berikutnya karena pada dasarnya hal tersebut tidak hanya ditujukan bagi kepentingan orang yang telah meninggal, melainkan juga bagi kepentingan keluarga yang masih hidup karena dapat menjadi sarana bagi keluarga yang ditinggalkan untuk dapat melewati dan mengatasi kedukaan mereka.

Pada tradisi *baadat* dalam ritual kematian pada masyarakat Hindu Kaharingan, serangkaian ritual kematian tersebut merupakan bentuk aktivitas dari sistem budaya masyarakat. Sebagai suatu sistem sosial hal ini menunjukkan bahwa dalam tradisi *baadat* serangkaian ritual kematian mengandung gagasan, ide, nilai, konsep, dan norma-norma tertentu yang mengatur perilaku manusia ketika berinteraksi dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan tradisi *baadat* dalam ritual kematian hingga saat ini menunjukkan bahwa eksistensinya masih terjaga dan membuktikan bahwa antara kebudayaan dan masyarakat keduanya saling berkaitan satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan, dimana kebudayaan merupakan hasil karya manusia dan manusia sebagai wadah dari kebudayaan tersebut untuk tetap menjaga keberadaan atau eksistensinya.

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial, dimana mereka tidak bisa hidup sendiri dalam kesehariannya, mereka saling ketergantungan satu sama lain dalam berbagai hal, termasuk dalam hal kematian. Setiap peristiwa kematian yang terjadi dalam suatu lingkungan masyarakat menyita perhatian semua warganya tanpa terkecuali. Kematian tak lain merupakan suatu usaha dari mereka yang masih

hidup untuk melanggengkan hubungan relasi sosial yang telah terbentuk sebelumnya serta sebagai bentuk penyatuan relasi sosial yang telah terputus. Masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Lamandau mempunyai kesamaan pandangan dalam kepercayaan mereka yang selalu dilakukan yaitu tradisi *baadat* pada ritual kematian.

Relasi sosial yang bersifat intim, pribadi dan relatif dalam lingkungan yang terbatas inilah yang membuat kolektifitas dan solidaritas didalamnya tumbuh semakin kuat. Kemauan tersebut berakar dari perasaan yang menjadi kuat oleh kebiasaan dan menjadi sempurna dalam kepercayaan mereka. Menurut Durkheim (dalam Devi 2019:8), kepercayaan dan nilai memberikan arti dan tujuan hidup sedangkan norma membimbing dan mengatur perilaku manusia, sebab jika tidak adanya norma maka individu akan terkatung-katung, putus dari ikatan sosial ditempatnya.

Berdasarkan teori fungsional struktural yang dikemukakan oleh Tallcot Parson, Tradisi *Baadat* pada ritual kematian memiliki (1) Adaptation (adaptasi), masyarakat Hindu Kaharingan mampu beradaptasi dengan adanya tradisi *baadat* yang telah dilakukasan sejak dahulu. (2) Goal attainment (pencapaian tujuan), adanya tradisi *baadat* mempunyai makna dan filosofi yang mendalam untuk dilaksanakan pada ritual kematian. (3) Integration (integrasi), tradisi *baadata* adalah tindakan solidaritas yang tidak tergantung pada segi keuntungan atau pamrih. (4) Latency (pemeliharaan pola) tradisi *baadat* yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Kaharingan pada masa sekarang adalah hasil dari pemeliharaan pola yang dilakukan pada setiap adanya ritual kematian sejak dahulu.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pemahaman dari isi tulisan diatas terkait hakekat serta nilai pendidikan karakter Hindu dalam keluarga, dapat disimpulkan bebrapa uraian sebagai berikut :

1. Proses tradisi *baadat* pada ritual kematian melalui beberapa proses, yaitu penebangan lawang, memasukan mayat/jenazah kedalam lancang, menentukan hari penguburan. Keluarga dari orang yang meninggal mempersiapkan untuk ritual adat. Pada malam sebelum penguburan, Mantir adat mengucapkan mantra-mantra selama ritual adat tersebut berlangsung, kemudian dilanjutkan dengan pelayanan karo. Pada hari penguburan, yaitu menggali lubang atau menggali kuburan, kemudian memberi makan

kepada yang menggali kubur. Setelahnya, pelaksanaan melayani bukung, selanjutnya yaitu kato adat. Selanjutnya yaitu dilaksanakan tepaya/tago. Kemudian dilanjutkan dengan *hui*. Setelah semuanya telah dilaksanakan maka selanjutnya yaitu melakukan ngaiponti dan dilanjutkan mengeluarkan roh yang meninggal dari rumah.

2. Tradisi baadat diimplementasikan pada ritual kematian berlangsung, dimana keluarga dari orang yang meninggal tersebut menyumbangkan babi, namun keluarga yang menyumbangkan tersebut tidak boleh ikut memakan daging babi yang disumbangkan, hanya pelayat atau orang yang datang pada ritual kematian tersebut yang bisa memakan daging babi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Sayuti. 2002. *Metodeologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Bakker. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Kanisius.
- Bappeda Lamandau. (2021). *SEJARAH KABUPATEN LAMANDAU*. <http://bappeda.lamandaukab.go.id/sejarah-kabupaten-lamandau/>
- Budiati, A. C. (2009). *Sosiologi Kontekstual Untuk SMA & MA*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Connoli, Peter. 2002. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta LKiS.
- Daeng, Hans. J. 2005. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Devi, A. (2019). *solidaritas sosial dalam peristiwa kematian pada masyarakat dusun ngulu tengah, desa pracimantoro, kecamatan pracimantoro, kabupaten wonogiri. Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP UNS*.
- Geertz, Clifford. 2001. "Agama sebagai Sistem Kebudayaan" . Dalam buku *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Agama*. Terjemahan Inyik Ridwan Muzir, M. Syukri. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. paradigma : Yogyakarta.
- Kamajaya. (2001). *Alam Kehidupan Sesudah Mati*. PARAMITA.
- Karmini, N. W. (2002). *Agama Hindu Untuk SMU*. Ganeca.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Kolip Usman dkk. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori Aplikasi Dan Pemecahan*. Jakarta : Kencana
- Moleong,lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Riwut, Tjilik .2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang, Menyelami Kekayaan Leluhur, Pusaka Lima* : Palangka Raya.
- Suprayoga dan Tambroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Remaja Rosdakarya : Bandung.

- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Surayin, Ida Ayu Putu, 2004. *Dewa Yadnya*, Surabaya : Paramitha
- Sztompka, Piotr. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada
- Tim Penyusun. 2002. *Panaturan*. Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan : Palangka Raya.
- Tim Penyusun. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Triguna, Ida Bagus Gede Yudha. 2004. *Teori tentang Simbol*. Denpasar : Widya Dharma.